

UPAYA PEMBERDAYAAN TUNAWISMA DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI

Arinda Estriana Arnianto¹, Rachmat Ramdani², Mochamad Faizal Rizki³

^{1,2,3}) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: 2010631180049@student.unsika.ac.id

Abstrak

Fenomena tunawisma merupakan persoalan yang krusial, kehadirannya ditengah masyarakat merupakan suatu gejala sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya guna menangani fenomena tunawisma ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses penanganan tunawisma yang dilakukan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Hasil studi menunjukkan bahwa adanya program-program ATENSI dapat membantu para tunawisma untuk meningkatkan kemampuan mereka serta membangun jiwa kewirausahaan mereka. Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu, dengan adanya lembaga rehabilitasi sosial seperti Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini cukup berpengaruh terhadap upaya penanganan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan terkait tunawisma. Karena dengan begitu, mereka akan mendapatkan pelatihan yang bermanfaat sehingga nantinya mereka dapat hidup mandiri dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Kata kunci: Tunawisma, Penanganan Tunawisma, Upaya Pemerintah

Abstract

The phenomenon of homelessness is a crucial issue, its presence in society is a social phenomenon. Therefore, the government needs to make efforts to deal with this homeless phenomenon. This research aims to see how the process of handling homelessness is carried out by the Pangudi Luhur Bekasi Integrated Center. The research results show that the existence of ATENSI programs can help homeless people to improve their abilities and build their entrepreneurial spirit. The conclusion of this research is that the existence of a social rehabilitation institution such as the Pangudi Luhur Integrated Center has had quite an influence on the government's handling efforts to overcome problems related to homelessness. Because that way, they will receive useful training so that later they can live independently and socialize again with society.

Keywords: Homeless, Handling Homelessness, Government Efforts

PENDAHULUAN

Tunawisma didefinisikan sebagai keadaan tidak memiliki tempat tinggal tetap (Rajpari, 2020), tidak hanya dikenal sebagai individu yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan tempat berlindung yang memadai pada malam hari, tetapi juga mengacu pada individu yang tinggal di tempat penampungan sementara manusia (Mahadzir & Hassan, 2021). Tunawisma merupakan masalah yang sudah berlangsung lama di hampir setiap negara, terlepas dari status negara tersebut sebagai negara terbelakang, berkembang, atau maju (Jasni et al., 2022). Fenomena ini dapat dilihat sebagai indikator lain dari kemiskinan, kesenjangan masyarakat, serta tidak efektifnya sistem kesejahteraan sosial. Hal ini menyebabkan sekelompok masyarakat rentan tidak memiliki hak atas perumahan dan mengakibatkan mereka menjalani gaya hidup yang tidak menentu di tempat umum (Tangtammaruk & Chaiwat, 2020).

Fenomena tunawisma merupakan masalah kesejahteraan sosial yang cukup penting, seperti yang dilansir dari media Tribun Jabar.id (Kamaludin, 2018) yang diterbitkan pada tanggal 26 September 2018 menyatakan bahwa kehadiran tunawisma ini cukup mengganggu ketertiban umum, bahkan terkadang para pengamen sering memaksa meminta uang kepada masyarakat pengguna jalan, terlebih ketika sedang berada di dalam angkutan umum. Penanganan tunawisma di Indonesia merupakan persoalan yang cukup krusial, hadirnya tunawisma di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu gejala sosial. Di mana Tunawisma merupakan bagian dari fenomena dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan bermasyarakat (Sihombing et al., 2020).

Melansir dari media Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 22 Agustus 2019 menyatakan bahwa pada tahun 2019 diperkirakan masih ada 77.500 Gelandangan dan Pengemis yang tersebar di

kota-kota besar yang ada di Indonesia (Fitri, 2019; Meliliana, 2019). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1980 Pasal 2 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis yang menjelaskan bahwa penanggulangan gelandangan dan pengemis bertujuan untuk mencegah meluasnya pengaruh akibat pergelandangan dan pengemis di dalam masyarakat, memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta mengembangkan para gelandangan dan pengemis agar memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia. Pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menjalankan upaya penanganan gelandangan atau tunawisma sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 Tahun 2015 Pasal 2 tentang Kementerian Sosial yang dinyatakan bahwa kementerian Sosial bertugas atau bertujuan untuk menyelenggarakan urusan di bidang rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan pengerjaan fakir miskin untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara.

Menindaklanjuti hal tersebut pemerintah dalam melaksanakan salah satu fungsi pemerintah yaitu pemberdayaan melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) dengan menyediakan lembaga-lembaga, balai, ataupun panti sosial sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sosial melalui balai rehabilitasi sosial untuk para tunawisma. Salah satu lembaga rehabilitasi sosial milik Kementerian Sosial Republik Indonesia yang ada Jawa Barat tepatnya di Kota Bekasi yaitu Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi (STPL). Dengan adanya Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini diharapkan dapat membina, merehabilitasi, dan melakukan pemberdayaan kepada para tunawisma untuk menumbuhkan jiwa kemandirian.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi merupakan salah satu penyelenggara Pelayanan Terbaik Penyedia Sarana dan Prasarana Ramah Kelompok Rentan yang diberikan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB). Penghargaan tersebut diumumkan dalam acara Penganugerahan Bersama Pelayanan Publik dan Reformasi Birokrasi yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 6 Desember 2022. Dengan adanya penghargaan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja, khususnya peningkatan pelayanan yang lebih baik lagi dalam rangka memberikan pelayanan kepada kelompok rentan yang membutuhkan pelayanan untuk keberfungsian sosial mereka (PersIndonesia.com, 2022).

Kemudian dalam penelitian ini dengan adanya program-program pemberdayaan yang diberikan pemerintah dalam menangani tunawisma dapat meningkatkan keterampilan para tunawisma sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial para tunawisma, dari mereka yang sebelumnya tidak memiliki tempat tinggal atau pekerjaan dapat memiliki keterampilan dan penghasilan yang lebih baik, sehingga mereka dapat hidup lebih sejahtera. Dengan demikian, penanganan tunawisma di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para tunawisma dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teori pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Max Siporin dalam (Wibhawa et al., 2015: 122) yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya yaitu tahap intervensi yang menguraikan mengenai bagaimana proses penanganan terhadap tunawisma yang dilakukan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moeleong dalam (Hudaeri, 2019) peneliti membuat laporan secara terperinci yang berasal dari catatan observasi, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencoba menyajikan fakta serta kejadian nyata yang ada di lapangan secara sistematis. Desain penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan naratif. Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self adalah studi yang menceritakan tentang kehidupan individu melalui kisah dan pengalaman pribadi mereka (Schreiber & Asner-Self, 2011: 205). Peneliti akan menganalisis secara mendalam terkait permasalahan yang dikaji, serta peneliti juga akan mengkaji secara lebih mendalam melalui artikel jurnal, berita, maupun buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dan selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil tersebut untuk mendapatkan makna yang relevan dengan pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat, fenomena tunawisma atau gelandangan masih terus melekat di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga hal ini perlu

mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah untuk upaya penanganannya. Salah satu program pemerintah dalam upaya penanganan tunawisma yaitu melalui Kementerian Sosial RI dengan menggunakan metode layanan berbasis panti rehabilitasi sosial yang dinamakan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi dimulai dari pendekatan awal, asesmen (pengungkapan dan pemahaman masalah), perencanaan pemecahan masalah, intervensi (pelaksanaan rencana pemecahan masalah), dan yang terakhir evaluasi serta terminasi (Maryatun et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Mei 2024, salah satu pegawai kemensos di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi mengatakan bahwa dalam melakukan pelayanan sosial kepada para Penerima Manfaat (PM) Tunawisma melalui beberapa tahapan. Dimana sebagai bentuk implementasi pengungkapan masalah serta penyusunan rencana pemecahan masalah yang telah disusun, kemudian dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang biasa disebut dengan Intervensi.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan di atas, bahwa Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi memiliki program yang bernama Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 bahwa ATENSI merupakan sebuah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi melalui program ATENSI menjalankan program pemberdayaan sebagai bentuk intervensi atau pemecahan masalah bagi para PM diantaranya yaitu program kewirausahaan dan keterampilan vokasional. Adapun beberapa kegiatan yang tersedia, diantaranya sebagai berikut:

1. Budi Daya Ikan Air Tawar



Gambar 1 Budi Daya Ikan Air Tawar

Budi daya ikan air tawar adalah salah satu program pemberdayaan yang diberikan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi untuk membantu para PM yang ada disana khususnya PM tunawisma. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada 14 Mei 2024 lalu dengan pegawai sentra bahwa program budi daya ikan air tawar ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan para PM agar mereka dapat mandiri secara ekonomi dan tidak lagi kembali hidup di jalanan seperti sediakala. Dalam program ini, para PM diberikan pelatihan terkait budi daya ikan air tawar yang sekaligus dapat meningkatkan penghasilan pribadi mereka. Dengan begitu, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan lainnya. Program ini juga membantu meningkatkan keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial yang mereka miliki untuk melanjutkan hidup bermasyarakat.

2. Budi Daya Tanaman Hidroponik



Gambar 2 Budi Daya Tanaman Hidroponik

Budi daya tanaman hidroponik ini merupakan salah satu pelatihan yang di sediakan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi para PM yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Pada pelatihan ini, para PM di fasilitasi instalasi hidroponik serta diajarkan terkait perawatan rutin untuk meningkatkan hasil panen. Adapun hasil dari tanaman ini nantinya dapat diperjual belikan kepada para pegawai yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Hasil dari penjualan tersebut termasuk sebagai penghasilan pribadi mereka sehingga dengan adanya pelatihan ini memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri secara ekonomi sehingga mereka tidak perlu lagi kembali hidup di jalanan. Salah satu PM tunawisma yang mengikuti pelatihan budi daya tanaman hidroponik yaitu saudara N, yang sudah bergabung dengan STPL selama kurang lebih satu tahun lamanya. Adapun hasil tanaman yang dipanen diantaranya yaitu kangkung dan sawi hijau. Biasanya ia akan berkeliling dari ruangan ke ruangan untuk menawarkan hasil panennya, atau terkadang para pegawai sendiri yang akan memesan kepadanya. Hasil panen ini nantinya akan ia jual kepada para pegawai kemensos disini. Selain itu hasil dari penjualannya akan ia simpan untuk dirinya sendiri, karena memang tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk membangun jiwa kewirausahaan bagi para PM. Dengan begitu diharapkan para PM nantinya akan memiliki bekal agar dapat hidup mandiri saat sudah selesai di rehabilitasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ini.

3. Kerajinan Tangan (Handycraft)



Gambar 3 Proses Pembuatan Kerajinan Tangan dan Hasil Kerajinan Tangan PM

Program kerajinan tangan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas serta keterampilan para PM. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama dengan pegawai kemensos dan juga seorang instruktur kerajinan yaitu saudara N, dijelaskan bahwa program kerajinan tangan ini memproduksi beberapa barang yang berbahan dasar dari kulit sapi. Yang kemudian kulit sapi ini akan di kreasikan menjadi berbagai macam barang yang berguna seperti dompet, tas, lanyard, ikat pinggang, gantungan kunci dan masih banyak yang lainnya. Selain itu saudara N juga mengatakan bahwa sebelum diajarkan untuk merakit para PM diajarkan teori-teori dasar terlebih dahulu seperti penjelasan terkait berbagai jenis bahan kulit sapi yang digunakan serta perbedaan kualitas dari masing-masing jenis. Adapun hasil dari kerajinan tangan ini nantinya akan diletakkan di Sentra Kreasi Atensi atau SKA yang terletak di gerbang masuk sentra, sehingga hasil karya para PM ini nantinya dapat diperjual belikan kepada masyarakat umum.

4. Keterampilan Menjahit



Gambar 5 Keterampilan Menjahit

Adanya pelatihan keterampilan menjahit di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ini bertujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan serta meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi para PM. Pada pelatihan menjahit ini mereka dipandu oleh instruktur yang mengajarkan mereka untuk menjahit pakaian, tas kecil, atau pouch dan juga mereka diajarkan untuk membuat pola pakaian. Salah satu PM yang mengikuti kelas menjahit ini yaitu saudara A, dimana saudara A sudah bergabung dengan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi sejak tahun 2023 lalu. Beliau sangat senang mengikuti program pelatihan menjahit ini, selain karena semangatnya yang tinggi, beliau juga sudah memiliki pengalaman sebelumnya dengan pernah bekerja di konveksi. Saudara A merasa senang tinggal di STPL, karena beliau mendapatkan pelatihan yang bermanfaat. Kedepannya setelah selesai mengikuti rehabilitasi di sentra ini, beliau bercita-cita ingin membangun usaha jahitnya saat kembali ke kampung halamannya nanti.

SIMPULAN

Semakin maraknya kasus tunawisma atau gelandangan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia mengharuskan pemerintah untuk cepat tanggap dalam mengatasi hal tersebut, karena kalau tidak segera diatasi maka jumlah mereka akan semakin meningkat. Untuk menghindari hal tersebut, maka pemerintah pun menyikapinya dengan menyediakan fasilitas berupa lembaga rehabilitasi sosial yang berada dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dengan adanya lembaga-lembaga rehabilitasi sosial seperti Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini, tentu saja berpengaruh terhadap upaya penanganan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tunawisma. Dibuktikan dengan adanya program kewirausahaan dan keterampilan vokasional yang ada di Sentra tersebut, beberapa diantaranya seperti adanya pelatihan budi daya tanaman hidroponik, pelatihan menjahit, budi daya ikan air tawar serta kerajinan tangan (handycraft) dan masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi para PM. Program pelatihan ini tentu membuat para PM merasa sangat terbantu, karena dengan begitu mereka dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta mengasah jiwa kewirausahaan yang mereka miliki. Karena disini mereka dibimbing dan dibina agar dapat membuat usahanya sendiri, dengan harapan setelah selesai mengikuti serangkaian tahap rehabilitasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini mereka dapat hidup dengan mandiri dan mampu menghidupi dirinya sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan konsistensi dan penguatan mental para PM agar mereka senantiasa selalu memiliki rasa semangat yang tinggi untuk merubah diri mereka sehingga meminimalisir kemungkinan mereka akan kembali seperti kondisinya sediakala.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta masukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait tunawisma di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, I. A. (2019). Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Indonesia (Analisis Program Desaku Menanti di Kota Malang, Kota Padang dan Jenepono). Share : Social Work Journal, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19652>
- Hudaeri, N. (2019). Cathrina Leimena Tokoh Pendidik Vokal Indonesia [Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)]. <http://repository.upi.edu/36708/>
- Jasni, M. A., Hassan, N., Ibrahim, F., Kamaluddin, M. R., & Che Mohd Nasir, N. (2022). The Interdependence Between Poverty And Homelessness In Southeast Asia: The Case Of Malaysia,

- Indonesia, Thailand, And Singapore. *International Journal of Law, Government and Communication*, 7(29), 205–222. <https://doi.org/10.35631/IJLGC.729015>
- Kamaludin, H. (2018). Kerap Meresahkan Masyarakat, Gepeng dan Pengamen Ditertibkan Satpol PP. <https://jabar.tribunnews.com/2018/09/26/kerap-meresahkan-masyarakat-gepeng-dan-pengamen-ditertibkan-satpol-pp>
- Mahadzir, M., & Hassan, S. A. (2021). Povetry in Marginal Communities: Factors, Cultures and Counseling Intervention Strategies For The Poor and Homeless. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 14, 23–32.
- Maryatun, Raharjo, S. T., & Taftazani, B. M. (2022). Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/inf.v8i1.2977>
- Meliliana, D. (2019). Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng di Kota-kota Besar di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/21281421/diperkirakan-ada-77500-gepeng-di-kota-kota-besar-di-indonesia>
- PersIndonesia.com. (2022). Dua UPT Kemensos Terima Penghargaan Pelayanan Terbaik Penyedia Sarana dan Prasarana Ramah Kelompok Rentan Dari KemenPANRB. <https://persindonesia.com/2022/12/06/dua-upt-kemensos-terima-penghargaan-pelayanan-terbaik-penyedia-sarana-dan-prasarana-ramah-kelompok-rentan-dari-kemenpanrb/>
- Rajpari, A. (2020, March 9). What is Homelessness and Why is it an Issue? <https://sites.uab.edu/humanrights/2020/03/09/what-is-homelessness-and-why-is-it-an-issue/>
- Schreiber, J. B., & Asner-Self, K. (2011). *Educational Research* (C. T. Johnson, Ed.). John Wiley & Sons, Inc. https://id.scribd.com/embeds/365514183/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf
- Sihombing, E. A. P., Yuliani, D., & Windriyanti, W. (2020). Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(2). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i2.310>
- Tangtamaruk, P., & Chaiwat, T. (2020). A cohort study on homeless ways of life and happiness in Bangkok. https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_21_se_gbcss_2019.pdf
- Wibhawa, B., Raharjo, T. S., & Budiarti, M. S. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial* (2nd ed.). Unpad Press.